



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MURIA KUDUS

# PROSIDING

**Seminar Nasional**

**Perspektif Konseling Dalam Bingkai Budaya**

**Sabtu, 19 Mei 2012**



**BADAN PENERBIT**  
**UNIVERSITAS MURIA KUDUS**

Gondang Manis, Bae PO BOX 53 Kudus 59352  
Telepon (0291) 438229 Fax. (0291) 437198  
e-mail : [penerbit@umk.ac.id](mailto:penerbit@umk.ac.id)  
Web : <http://www.umk.ac.id>

  
Ronny Gumelar  
FKIP-UKI

# Perspektif Konseling Dalam Bingkai Budaya

## Prosiding:

Seminar Nasional, Sabtu 19 Mei 2012

Dalam rangka Dies Natalis ke-32

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muria Kudus

Pembicara Utama:

Prof. Dr. Prayitno, M.Sc.Ed. (BK FIP UNP Padang)

Dr. Suwarjo, M.Si. (BK FIP UNY Yogyakarta)

Dr. Sukiman, M.Pd. (BK FKIP UMK Kudus)

Badan Penerbit Universitas Muria Kudus  
Kudus, Mei 2012

  
**Perspektif Konseling Dalam Bingkai Budaya**

Copyright © Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus, 2012  
All right reserved

Editor: Drs. Sucipto, M.Pd.Kons  
Design cover: Agung Slamet Kusmanto, S.Pd.

Penerbit:  
Badan Penerbit Universitas Muria Kudus  
Jl. Kampus UMK, Gondangmanis, Bae, PO Box 53 Kudus 59352  
Telpon: 0291-438229 Fax: 0291-437198  
Email: [muria@umk.ac.id](mailto:muria@umk.ac.id). <http://www.umk.ac.id>

ISBN 978-602-99614-6-1

**Pengantar Dekan**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus**

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh.

Puji dan syukur kami panjatkan ke Illahi Robbi, karena atas berkah dan rahmatNya pada hari ini Sabtu 19 Mei 2012 kita telah memperoleh kesempatan untuk melaksanakan seminar nasional bimbingan dan konseling dengan tema "**Perspektif Konseling Dalam Bingkai Budaya**". Seminar nasional yang sudah kami rancang sejak awal April 2012 pada akhirnya dapat terlaksana meskipun banyak hambatan. Itu semua karena kerja keras, kebersamaan, dan koordinasi yang selalu dilaksanakan antarpersonal Panitia.

Seminar nasional ini digagas pada awalnya oleh para mahasiswa yang dimotori oleh Himpunan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus. Mereka gelisah karena memperoleh pemahaman dan informasi bahwa "**Konseling Pancawaskita**" belum teruji dan belum diterima dalam lingkungan profesi konseling di Indonesia sebagaimana konseling dari Barat/Amerika semisal Psikoanalisis, Behavioristik, Humanistik, Trait and Factor, dan seterusnya. Mudah-mudahan mereka yang tidak sepaham dengan Konseling Pancawaskita bukan termasuk golongan sebagian kecil dari bangsa kita yang tidak bangga dengan produk nasional tetapi lebih bangga sebagai pengguna produk dari Barat dan Amerika dari pada produk Amerika. Inilah salah satu gejala psikopathologi dari sebagian kecil bangsa kita yang tidak menghargai karya putera bangsa sendiri.

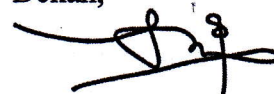
Dari diskusi antar mahasiswa inilah kemudian muncul gagasan untuk mengundang Prof. Prayitno sebagai pencetus Konseling Pancawaskita, agar mereka memperoleh informasi yang jelas mengenai seluk beluk yang berkaitan dengan kelahiran dan perkembangan Konseling Pancawaskita. Siapa tahu di antara mahasiswa dan yang hadir di sini kelak termotivasi untuk mengembangkan dan menyempurnakan Konseling Pancawaskita sehingga bisa berkembang sejajar dengan konseling Barat –*boleh kan kami bermimpi seperti itu, nyatanya Habibi dan karyanya sudah sejajar dengan para pakar di dunia Barat*–.

Selanjutnya Panitia menyepakati bahwa selain Prof. Dr. Prayitno, M.Sc.Ed. guru besar bimbingan dan konseling dari Universitas Negeri Padang, diundang pula sebagai pemakalah Dr. Suwarjo, M.Si dosen BK FIP Universitas Negeri Yogyakarta, dan Dr. Sukiman, M.Pd. dosen BK FKIP Universitas Muria Kudus untuk menyampaikan gagasannya masing-masing mengenai "**Konseling Teman Sebaya**" dan "**Konseling Trait and Factor**", di mana kedua beliau sangat diharapkan sebentar lagi menyusul Prof. Prayitno memperoleh jenjang guru besar dalam bidang bimbingan dan konseling. Kami berharap ketiga pakar tersebut memuaskan dahaga para mahasiswa dan peserta seminar nasional ini dalam mereguk ilmu yang menunjang profesi mereka.

Sebagai pendukung materi pokok dari ketiga pemakalah sebagaimana tersebut di muka, kami juga mengundang para akademisi dan praktisi dalam bidang bimbingan dan konseling yang paper dan hasil penelitiannya dihimpun dalam prosiding yang segera kami terbitkan. Dengan harapan prosiding ini bisa memberikan wawasan kepada kita semua dalam ilmu dan praktik bimbingan dan konseling.

Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh.

Kudus, 19 Mei 2012  
Dekan,



Drs. Susilo Rahardjo, M.Pd.

## DAFTAR ISI

Pengantar Dekan .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Konseling Pancawaskita .....	
<b>Prof. Dr. Prayitno, M.Sc.Ed</b>	1
Konseling Teman Sebaya .....	9
<b>Dr. Suwarjo, M.Si</b>	
Konseling Trait and Factor .....	16
<b>Dr. Sukiman, M.Pd.</b>	
Memahami Individu Dalam Bimbingan dan Konseling (Kajian Lintas Budaya Hubungan Konselor-Konseli) .....	23
<b>Drs. Susilo Rahardjo, M.Pd.</b>	
Hubungan Pola Asuh Anak pada Ibu Pekerja di Pabrik Rokok PT. Djarum Kudus dengan Disiplin Belajar Anak di SMA N 1 Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011 .....	32
<b>Drs. Sucipto, M.Pd. Kons.</b>	
Konseling Dalam Analisis Lintas Budaya (Kasus Indonesia) .....	38
<b>Drs. Heru Mugiarto, M.Pd.Kons.</b>	
Peran Pendidikan Profesi Konselor Pada Pelayanan Profesional Di Era Otonomi ...	43
<b>Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.</b>	
Memantapkan Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (Upaya Menjadi Guru Bimbingan Dan Konseling Idola Siswa) .....	48
<b>Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd. Kons.</b>	
Kompetensi Lintas Budaya Dalam Pelayanan Konseling .....	55
<b>Dra. Sumarwiyah, M.Pd.</b>	
Peranan Guru Pembimbing (BK) dalam Mengembangkan Life Skills Peserta Didik SMK .....	61
<b>Hera Heru Sri Suryanti</b>	
Peranan Layanan Konseling Individual Bagi Perkembangan Bina Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah ABK Golden Kids FKIP UKI .....	66
<b>Ronny Gunawan</b>	
Peran Pendidikan Profesi Guru BK/Konselor Dalam Meningkatkan Kompetensi Konselor di Indonesia .....	72
<b>Siti Fitriana, S.Pd., M.Pd</b>	
Pengembangan Konsep Diri Melalui Bimbingan Dan Konseling Islami .....	79
<b>Gudnanto, S.Pd.</b>	
Pentingnya Kualitas Hubungan Antar Pribadi Konselor Dalam Konseling Realitas ..	85
<b>Dra. Windaniati, M.Pd.</b>	
Peran Layanan Konseling Dalam Pengembangan Diri Implikasinya Pada KTSP ....	95
<b>Dra. Tri Rahayu, M.Si.</b>	
Mengenal Media Bimbingan Dan Konseling Sekolah.....	102
<b>Dra. Sri Lestari Soetojo</b>	
Konseling Berwawasan Lintas Budaya .....	108
<b>Indah Lestari, S.Pd.</b>	
Pemanfaatan Teknologi Informasi (Ti) Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Sebagai Representasi Berkembangnya Budaya Profesional Konselor Dalam Melayani Siswa .....	112
<b>Edris Zamroni, S.Pd.</b>	

# PERANAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL BAGI PERKEMBANGAN BINA DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH ABK GOLDEN KIDS FKIP UKI

Oleh: Ronny Gunawan

## ABSTRAK

Konseling individual adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh seorang yang memiliki keahlian dalam bidang konseling bagi orang yang membutuhkan untuk menemukan jalan keluar atas permasalahannya dan mengembangkan dirinya baik dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik secara tatap muka individu konselor atau guru BK dengan konseli. Namun keahlian yang dimiliki oleh seorang konselor atau guru BK tersebut merupakan keahlian standar dalam bidang konseling, tetapi bagaimana seorang guru BK yang mendapatkan peserta didik berkebutuhan khusus, seperti autis, ADHD, ADD, *down syndrown*, *asperger*, dan sebagainya, sehingga peserta didik berkebutuhan khusus tersebut mengalami perkembangan dalam kepribadian dan karakternya.

Perkembangan bina diri merupakan salah satu indikator dari perkembangan karakter. Seorang anak berkebutuhan khusus adalah pribadi yang berharga sama seperti anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus bukan hanya memerlukan terapi melainkan juga memerlukan pendidikan untuk menumbuhkan kembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Oleh sebab itu guru Bimbingan dan Konseling juga perlu menguasai konseling individual dalam menumbuh kembangkan karakter anak berkebutuhan khususnya bina diri anak, seperti sopan santun dalam berucap kata, memakai pakaian, dan menerima serta memberi dengan tangan kanan.

Dalam karya tulis ini penulis merupakan penelitian studi kasus pada anak berkebutuhan khusus dengan indikator autisme. Batasan penulisan terletak pada konseling individual dan perkembangan bina diri anak. Adapun metodologi dalam penelitian untuk karya tulis ini adalah metode penelitian tindakan kelas terhadap 2 (dua) anak berkebutuhan khusus dengan indikator autisme, dengan tindakan selama dua bulan atau 12 kali tindakan konseling individual, dimana setiap tindakan peneliti mencatat perkembangan bina diri anak tersebut melalui buku laporan perkembangan anak. Penelitian ini dilakukan di Pusat bimbingan belajar Golden Kids FKIP UKI dengan sampel 3 anak berkebutuhan khusus dengan indikator autisme.

Kata kunci: konseling individual, perkembangan, bina diri, anak berkebutuhan khusus, autisme, penelitian tindakan kelas

## I. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan dunia pendidikan di jaman sekarang ini, kita dapat melihat dunia pendidikan semakin maju, sebagai contoh pembelajaran yang dahulunya hanya berpusat pada guru (*teacher centered learning*), di mana guru hanya menerapkan sistem pengajaran satu arah (*one way*), namun sekarang berkembang menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), di mana guru menggunakan pembelajaran dua arah (*two way*) atau pembelajaran banyak arah (*two way*). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan (*Life Skill*) atau yang lebih dikenal dengan kompetensi peserta didik. Guru berusaha agar teori yang diajarkan bukan hanya dihafal oleh peserta didik namun juga dimengerti bahkan dapat di aplikasikan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Pandangan atau tinjauan di atas berulas dari diri peserta didik reguler atau kelas anak-anak normal, lalu bagaimana dengan kelas anak-anak yang berkebutuhan khusus (*special needs*). Anak-anak berkebutuhan khusus juga memerlukan bantuan dan bimbingan guru untuk mereka mengembangkan bakat dan kemampuan mereka (*Life Skill*), termasuk karakter yang di dalamnya terkait dengan bina diri mereka seperti layaknya anak-anak normal.

Pandangan mengenai anak berkebutuhan khusus yang dikupas dalam makalah ini adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki *syndrom* seperti autisme, ADHA, ADD, *speed delay*, dan sebagainya, bukan yang mengarah pada gangguan fisik, seperti tuna rungu, tuna wicara, kebutaan mata, dan sebagainya, meskipun gangguan fisik tersebut juga merupakan anak-anak kebutuhan khusus.

<sup>6</sup> Golden Kids: Laboratorium Konseling Klinis Prodi BK FKIP UKI Jakarta.

<sup>7</sup> Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia Jakarta.

Di sekolah kadangkala kita melihat dua pembagian peserta didik, yaitu peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus. Ada kalanya ini terjadi karena, banyak orangtua anak berkebutuhan khusus memasukkannya ke sekolah normal. Hal ini banyak terjadi di sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD), karena pada awal-awalnya ada beberapa ciri-ciri anak berkebutuhan khusus hampir sama dengan anak normal, namun apabila telah masuk ke dalam proses belajar mengajar yang lebih dalam, barulah guru mengetahui bahwa peserta didiknya adalah anak berkebutuhan khusus.

Oleh sebab itu melalui tulisan ini marilah kita mengenal seperti apa anak berkebutuhan khusus tersebut dan bagaimana melayani anak-anak seperti ini layaknya mereka adalah anak normal. Lalu bagaimana peranan konseling sekolah dalam melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Yang perlu kita pahami adalah mendidik anak-anak berkebutuhan khusus adalah sama dengan pendidikan seperti yang diberikan kepada anak-anak normal lainnya, namun anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan dan bimbingan yang khusus pula. Kalau dalam mendidik anak normal supaya *Life Skill* anak-anak tersebut berkembang, sama halnya dengan anak-anak berkebutuhan khusus mereka juga perlu mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

Di sinilah sebenarnya peranan guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Layanan yang dapat diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus oleh guru bimbingan dan Konseling seperti layanan bimbingan individu, layanan konseling individu dalam membina diri anak-anak berkebutuhan khusus.

Bina diri merupakan salah satu indikator dari karakter. Seorang anak berkebutuhan khusus adalah pribadi yang berharga sama seperti anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus bukan hanya memerlukan terapi melainkan juga memerlukan pendidikan untuk menumbuhkan kembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Oleh sebab itu guru Bimbingan dan Konseling juga perlu menguasai konseling individual dalam menumbuhkan kembangkan karakter anak berkebutuhan, khususnya bina diri anak, seperti sopan santun dalam berucap kata, memakai pakaian, menerima dan memberi dengan tangan kanan, serta sosialisasi mereka dengan teman-teman di lingkungan.

Perihal di ataslah yang menjadi landasan dalam penulisan makalah ini, yaitu Peranan Layanan Konseling individual bagi Perkembangan Bina Diri Anak Berkebutuhan Khusus.

## PEMBAHASAN

### A. ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari perilaku mereka apabila dibandingkan dengan anak-anak normal. Kadangkala perilaku yang dimunculkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus layaknya seperti anak-anak normal, sehingga guru pada awalnya belum dapat membedakan pribadi dan perilaku anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal. Setelah proses belajar mengajar berjalan beberapa waktu lamanya, barulah guru mengenal bahwa ada yang berbeda dengan salah satu muridnya di kelas. Sebagai contoh anak umur 5 tahun (TK B) yang mengalami kebutuhan khusus "*speed delay*", perilaku dan wajah mereka sama dengan anak-anak normal, namun apabila kita amati mereka mengalami keterlambatan dalam berbicara.

Anak berkebutuhan khusus ini adalah anak-anak yang memerlukan pembimbingan dan pembelajaran khusus dari orang-orang disekitarnya. Mereka bukanlah seperti anak-anak normal lainnya, namun ada **syndrome (gangguan)** yang perlu diperhatikan dari hidup mereka oleh para guru.

Dalam perkembangan jaman ini kita dapat menemui anak-anak yang mengalami kebutuhan khusus, seperti Autis, *Attention Dificit Hyperactivity Disorder* (ADHD), *asperger*, *disleksia*, *speed delays*, dan sebagainya. Anak berkebutuhan khusus bukanlah sebuah penyakit apalagi penyakit mental atau gangguan kejiwaan, melainkan sebuah syndrom yang masih perlu diteliti lebih jauh lagi apa penyebabnya. Ada beberapa syndrom yang dapat dipulihkan seperti *speed delays*, namun ada beberapa syndrom yang tidak dapat dipulihkan seratus persen. Namun para pendidik janganlah berpikiran negatif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus karena mereka dapat menjadi lebih pintar dibidangnya dibanding dengan anak-anak normal lainnya. Oleh sebab itu mereka perlu dibimbing secara khusus sesuai dengan kondisi yang mereka alami dengan perlakuan khusus, sehingga mereka dapat menemukan dan mengembangkan kemampuan mereka.

Di bawah ini penulis mencoba menyajikan beberapa pengertian mengenai anak berkebutuhan khusus: **Autis** adalah sebuah *syndrome* yang mempengaruhi interaksi sosial bagi si penyandang, mereka lebih condong kepada interaksi dengan dirinya sendiri. Gejala autis ini sebenarnya dapat dideteksi sejak dini dari

umur kurang dua tahun, di mana anak-anak yang memiliki *syndrom* atau gangguan autisme ini memiliki tatapan mata yang sangat kurang (bukan gangguan penglihatan). Anak-anak seperti ini lebih memperhatikan dirinya dan kebutuhan dirinya sendiri dibanding dengan lingkungan sosialnya. Mereka lebih sering berbicara sendiri (bukan gangguan mental), mereka lebih senang bermain sendiri, bahkan mereka lebih senang berkarya sendiri seperti, dalam bidang matematika, seni, ataupun musik. Mereka juga sering mengalami gangguan perilaku seperti mengamuk di tengah keramaian apabila di rasa ada yang tidak nyaman pada dirinya; sering “membeo” apabila ditanya, “kamu dari mana?”, mereka tidak menjawab namun mereka mengulang pertanyaan itu “kamu dari mana?”

*Attention Dificit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, *syndrom* ini merupakan gangguan perhatian pada anak, yaitu anak tidak bertahan lama apabila diminta perhatiannya atau mereka cepat beralih ke pandangan lain yang disertai dengan perilaku yang hiperaktif. Perilaku hiperkatif untuk anak ADHD disini bukanlah perilaku anak yang tidak dapat diam, melainkan ada gejala-gejala gangguan perilaku seperti perasaan gelisah, selalu menggerak-gerakkan jari tangan, kaki, pensil, tidak dapat duduk tenang, dan selalu meninggalkan tempat duduknya meskipun dia seharusnya duduk dengan tenang, perasaan yang meletup-letup, aktivitas yang berlebihan, dan suka membuat keributan (Prasetyono, 2008: 101).

*Asperger*, diambil dari seorang dokter berkebangsaan Austria, Hans Asperger (1944) yang menerbitkan sebuah makalah tentang pola perilaku anak laki-laki yang memiliki tingkat intelegensi dan perkembangan bahasa yang normal, tetapi memperlihatkan perilaku yang mirip autisme serta mengalami kekurangan dalam hubungan sosial dan kecakapan berkomunikasi serta mengalami kesulitan jika terjadi perubahan, dan selalu melakukan hal yang sama secara berulang-ulang. Penyandang asperger memiliki perasaan yang terlalu sensitif terhadap suara, rasa, penciuman, dan penglihatan, sehingga mereka lebih menyukai pakaian yang lembut, makanan tertentu, dan merasa terganggu dengan keributan atau penerangan lampu yang mana orang normal tidak dapat mendengar dan melihatnya (Prasetyono, 2008: 83-85).

*Disleksia*, anak yang memiliki *syndrome* ini juga termasuk anak berkebutuhan khusus karena anak seperti ini mengalami gangguan dalam hal membaca, mereka lebih senang membaca gambar atau simbol, mereka mengalami kesulitan di dalam membaca huruf, ada huruf yang hilang bagi anak-anak yang mengalami disleksia. Adapun ciri-ciri anak yang mengalami gangguan disleksia menurut James (2010:60) adalah sebagai berikut:

1. Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang ia ucapkan.
2. Menggunakan jarinya untuk mengikuti padangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya.
3. Melewatkan beberapa suku kata, frasa, atau bahkan baris-baris dalam teks.
4. Menambahkan kata-kata atau frasa yang tidak ada ada dalam teks yang dibaca.
5. Membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain.
6. Salah melafalkan kata-kata yang sedang ia baca, walaupun kata-kata tersebut sudah akrab.
7. Menganti satu kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang dibaca.
8. Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti.
9. Mengabaikan tanda-tanda baca.

## **B. BINA DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Bina diri anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu indikator penting dari pembinaan karakter dasar anak berkebutuhan khusus.

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; watak dan tabiat (Kamisa, 1997:281).

Sedangkan Erie Sudewo mengatakan bahwa karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab (2011:11).

Simak kembali apa yang dikatakan oleh Sudewo (2011:11), dalam pembentukan kualitas manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan. Sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan jadi pendamping kompetensi melainkan jadi dasar, ruh, atau jiwa orang tersebut. Tanpa karakter, ‘peningkatan diri’ dari kompetensi bisa liar, berjalan tanpa rambua dan aturan.

Sijabat (2011: 1,2) menyamakan antara karakter dan watak, beliau mengatakan bahwa watak adalah sifat, tabiat, atau kebiasaan dalam diri dan kehidupan manusia, yang sudah begitu tertanam dan berurat



akar serta telah menjadi ciri khas diri kita sendiri (personalitis). Karena itu apakah dilihat orang lain atau tidak, kita akan memperlihatkan perangai itu (konsisten). Bila dilihat orang maupun tidak, misalnya kita selalu bertanggung jawab, rajin, bersih, teratur, sopan, ramah, sabar, ulet, dan kerja keras.

Sekarang kita melihat apakah perbedaan antara karakter dan temperamen. Pada dasarnya temperamen dan karakter memiliki perwujudan yang identik, sama-sama dapat dilihat melalui perilaku manusia sehari-hari. Untuk lebih jelasnya kita lihat pandangan Lahaye mengenai temperamen. Lahaye (2004:14) mengatakan bahwa temperamen adalah kombinasi pembawaan yang kita warisi dari orangtua kita. Tidak seorangpun tahu dimanakah temperamen itu berada, namun menurut Lahaye bahwa temperamen berada dalam pikiran atau pusat emosi (seringkali disebut hati). Dari pusat emosi itu digabungkan dengan ciri-ciri manusia lainnya, sehingga terciptalah sifat dasar lahiriah kita.

Sebagai contoh dari temperamen adalah sering kita melihat anak murid yang introvert dan ekstrovert. Ada murid yang lebih menyukai musik, sedangkan saudara kandungnya sama sekali tidak menyukai musik. Hal ini dapat terjadi dari orangtua kita, baik dari orangtua kandung, ataupun dari kakek atau nenek bahkan sapa buyut kita.

Melalui penjelasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa temperamen diperoleh dari **kombinasi pembawaan**<sup>8</sup> yang diwarisi oleh orang tua (lebih dikenal dengan gen), sedangkan karakter merupakan sifat, tabiat, atau kebiasaan, seperti biasa hidup rapih dan bersih, sopan, dan sebagainya. Hidup bersih dan rapih serta sopan dapat dipelajari oleh individu mulai dari masa batita (0 s/d 3 tahun) sampai dewasa bahkan seumur hidup ataupun sifat seseorang yang sering marah atau penyabar seperti orangtuanya. Dengan demikian karakter merupakan kombinasi dari gen, pendidikan, dan waktu. Oleh sebab itu karakter seseorang dapat dibentuk sesuai dengan lingkungan dan pendidikannya.

**Karakter = Gen + Environment + Times**

Dari penjelasan di atas pendidikan merupakan unsur terpenting dalam pembentukan karakter manusia. Ada tokoh yang mengatakan bahwa anak kecil bagaikan kertas putih yang bersih (polos) dan dapat coret sesuai dengan orang yang mencoretnya, tetapi juga ada yang mengatakan bahwa anak kecil sudah seperti kertas yang tergores atau tergambarkan (seperti orangtuanya). Kedua pandangan di atas adalah sama-sama benar. Di dalam diri anak ada kepolosan yang dapat kita bentuk dan ada goresan (contoh: rasa egois yang berlebihan) yang perlu diarahkan, sehingga anak tersebut dapat melihat dunia sekelilingnya (dapat bersosialisasi dengan baik).

Kalau kita melihat bahwa pendidikan merupakan pembentukan yang dilakukan oleh orang lain di luar diri individu yang bertujuan untuk membentuk dan atau merubah individu orang yang dididik baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik dalam diri individu tersebut.

Pendidikan dan karakter memiliki kaitan yang sangat erat, karena tanpa pendidikan tidaklah mungkin dihasilkan individu yang memiliki karakter positif. Karakter dapat terbentuk menjadi karakter yang positif karena ada pendidikan. Sebagai contoh yang sederhana orangtua selalu mengajarkan kepada anaknya mulai dari kecil bahwa kalau ketemu orang lain seperti guru harus mengucapkan salam, seperti "selamat pagi" dan mengucapkan terima kasih apabila menerima sesuatu dari oranglain. Itulah pendidikan karakter dasar bagi anak.

Pendidikan karakter yang sederhana yang dapat dilakukan oleh guru maupun orangtua adalah nilai-nilai keagamaan dan moral. Seseorang menjadi besar apabila moral dan nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri orang tersebut, apabila moral dan nilai-nilai keagamaan telah tertanam, maka orang tersebut dapat memberikan sumbangsih dalam hidupnya bagi bangsa dan negaranya.

<sup>8</sup> Kombinasi pembawaan adalah campuran gen baik dari ayah ataupun ibu bahkan gen dari kakek atau nenek dari ibu ataupun kakek atau nenek dari ayah begitu seterusnya.

Untuk anak berkebutuhan khusus pendidikan karakter dapat diberikan melalui pendidikan karakter sederhana seperti bina diri anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari, misalnya, sopan santun dalam berucap kata, memakai pakaian, menerima dan memberi dengan tangan kanan, serta sosialisasi mereka dengan teman-teman atau lingkungan. Hal-hal seperti inilah yang semestinya diperhatikan dan diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, agar mereka dapat hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitar mereka.

Bina diri anak ini bukan hanya dilakukan satu sampai dengan lima kali saja melainkan terus diberikan secara berulang-ulang sampai anak berkebutuhan khusus tersebut dapat melaksanakan perilaku tersebut dengan sendirinya tanpa harus diawasi oleh guru ataupun orangtua. Dengan demikian mereka dapat menyadari siapa dirinya dan apa yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga karakter dasar tersebut terbentuk dalam diri anak-anak berkebutuhan khusus.

Layanan seperti inilah yang perlu diperhatikan oleh para pembimbing di sekolah khususnya guru Bimbingan dan Konseling.

### C. LAYANAN KONSELING INDIVIDU BAGU ABK

Layanan konseling individu merupakan sebuah layanan konseling yang diberikan secara langsung dengan berhadapan muka antara konselor dengan konseli individu per individu. Layanan ini diberikan dengan tujuan membantu konseli menemukan jalan keluar atau dari permasalahannya, sebelum konseli menemukan jalan keluar atas permasalahannya, konselor membantu konseli menemukan aspek-aspek penting dari permasalahannya atau hakikat dari permasalahan dengan membentuk konsep diri dari konseli.

Demikian pula layanan konseling individual dapat membantu anak berkebutuhan khusus menemukan kemampuan-kemampuan dalam diri mereka yang pada akhirnya terbentuklah bina diri dalam diri mereka. Bina diri anak berkebutuhan khusus bukan hanya dibimbing satu sampai dengan lima kali, melainkan perlu dilakukan terus menerus oleh pembimbing artinya layanan konseling individual ini perlu dilakukan terus menerus, sehingga bina diri anak berkebutuhan khusus ini semakin berkembang.

Tujuan dari layanan konseling individu bagi anak berkebutuhan khusus ini adalah pengembangan bina diri anak yang berakhir pada anak berkebutuhan khusus dapat hidup dalam lingkungan sosialnya.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling bagi anak berkebutuhan khusus akan amat erat kaitannya dengan pengembangan kecakapan hidup sehari-hari (*daily living activities*) yang tidak akan terisolasi dari konteks. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus merupakan pelayanan intervensi tidak langsung yang akan lebih terfokus pada upaya mengembangkan lingkungan perkembangan (*inreach-outreach*) bagi kepentingan fasilitasi konseli, yang akan melibatkan banyak pihak di dalamnya (Sunaryo, dkk: 2007, 33).

### III. PENUTUP

Demikianlah makalah ini ditulis dengan tujuan untuk membuka wawasan bagi para guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, agar tidak perlu ragu untuk membimbing anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Karena sudah selayaknya guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan konseling individu bagi anak berkebutuhan khusus, bukan hanya sampai di guru Bimbingan dan Konseling saja, sekolah pun ikut memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dengan memfasilitasi layanan konseling untuk melayani anak berkebutuhan khusus tersebut. Karena anak berkebutuhan khusus layak menerima pendidikan dan bimbingan layaknya anak normal, meskipun layanan yang diberikan adalah layanan khusus.

Hendaknya kita juga perlu menyadari bahwa anak-anak berkebutuhan khusus juga perlu pengembangan diri, hingga akhirnya mereka dapat menemukan kemampuan spesial dalam diri mereka yang sangat berguna untuk hidup dan masa depan mereka. Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak emas (*Golden Kids*) yang perlu kita kasihan dan sayangi.

## KEPUSTAKAAN

- Fanu, Le James. 2010. **Atasi dan Deteksi Ragam Masalah Kejiwaan Anak Sejak Dini**. Yogyakarta: Garailmu
- Kartadinata, Sunaryo, dkk. 2008. **Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal**. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional
- LaHaya, Tim. 2004. **Temperamen dan Karunia Rohani**. Jakarta: Metanoia
- Prasetyono, D.S. 2008. **Serba-serbi Anak Autis**. Yogyakarta: Diva Press
- Pratisti, Wiwien Dinar. 2008. **Psikologi Anak Usia Dini**. Jakarta: PT. Indeks
- Sijabat, B.S. 2011. **Membangun Pribadi Unggul Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter**. Yogyakarta: ANDI Offset
- Sudewo, Ari. 2011. **Best Practice Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik**. Jakarta: Republika